



Proses Pengudusan Dalam Konsep *Καὶνὴ Κτίσις* Berdasarkan 2 Korintus 5:17: Perspektif Teologi Reformed

Sudarno Bostan¹

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
bostan@gmail.com

Refamati Gulo²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Abstract: This study is motivated by the tension experienced by the early church between the old self and the new creation, as described in 2 Corinthians 5:17. This tension is relevant to the context of contemporary Christianity, where believers face cultural challenges that affect their spiritual lives and their identity as believers. A deep understanding of the concept of *καὶνὴ κτίσις* (the new creation) is considered essential for strengthening the theological foundation and the practice of sanctification in daily life. This study aims to analyze the process of sanctification based on the concept of *καὶνὴ κτίσις* in 2 Corinthians 5:17, examine its theological implications, and provide practical guidance for the church and individuals in living out their new identity in Christ. This study employs a qualitative research method using a literature review and theological analysis. The results show that sanctification is not merely a moral change but an ontological transformation involving the synergy of God's grace and human responsibility. The new creation leads each individual to a Christ-centered life, builds spiritual identity, and enables witness within the community of faith. Furthermore, the concept of *καὶνὴ κτίσις* serves as the theological and practical foundation for the process of sanctification, emphasizing the importance of teaching, spiritual discipline, and communal life as means of spiritual growth. This study contributes to clarifying the relationship between a new identity and the daily practice of Christianity, while offering a paradigm for sustainable living in Christ.

Keywords: Sanctification, Καὶνὴ Κτίσις, 2 Corinthians 5:17, Spiritual Transformation, Spiritual Identity

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketegangan yang dialami oleh jemaat awal antara manusia lama dan ciptaan baru sebagaimana digambarkan dalam 2 Korintus 5:17. Ketegangan ini relevan untuk konteks kekristenan kontemporer, di mana umat menghadapi tantangan budaya yang mempengaruhi kehidupan rohani dan identitas sebagai orang percaya. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep *καὶνὴ κτίσις* (ciptaan baru) dianggap penting untuk memperkuat fondasi teologis dan praktik pengudusan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian bertujuan untuk menganalisis proses pengudusan berdasarkan konsep *καὶνὴ κτίσις* dalam 2 Korintus 5:17, dan menelaah implikasi teologisnya, serta memberikan panduan praktis bagi gereja dan individu dalam menghidupi identitas baru dalam Kristus. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur dan analisis teologis. Sehingga hasilnya menunjukkan bahwa pengudusan bukan sekadar perubahan moral, tetapi transformasi ontologis yang melibatkan sinergi anugerah Allah dan tanggung jawab manusia. Ciptaan baru menuntun setiap individu pada hidup yang berpusat pada Kristus, membangun identitas rohani, dan memungkinkan kesaksian dalam komunitas iman. Selain itu, konsep *καὶνὴ κτίσις* menjadi dasar teologis dan praktis bagi proses pengudusan, menegaskan pentingnya pengajaran, disiplin rohani, dan kehidupan komunal sebagai sarana pertumbuhan rohani. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas hubungan antara identitas baru dan praktik kekristenan sehari-hari, serta menawarkan paradigma hidup yang berkelanjutan dalam Kristus.

Kata Kunci: Pengudusan, *Καὶνὴ Κτίσις*, 2 Korintus 5:17, Transformasi Rohani, Identitas Rohani

Pendahuluan

Pengudusan merupakan aspek sentral dalam kehidupan orang percaya. Namun, pengudusan sering disalahpahami sebagai sekadar perubahan perilaku eksternal. Padahal, pengudusan adalah proses yang mengalir dari identitas baru seseorang sebagai manusia yang telah diperbarui. Perubahan ini bersifat mendasar, menyentuh natur dan orientasi hidup, bukan hanya perbaikan moral atau penyesuaian perilaku di permukaan. Pengudusan dengan demikian dipahami sebagai transformasi menyeluruh yang lahir dari pembaruan identitas dan terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menuntun pada pemahaman bahwa pengudusan bukanlah usaha manusia yang berdiri sendiri, melainkan karya Allah yang berlangsung melalui kehadiran dan peran aktif Roh Kudus secara terus-menerus dalam kehidupan orang percaya. Adanya perubahan ontologis dan spiritual yang seharusnya menjadi bukti nyata dalam kehidupan orang percaya.¹

Surat 2 Korintus ditulis dalam konteks relasi yang cukup kompleks antara Paulus dan jemaat di Korintus. Jemaat tersebut tengah bergumul dengan berbagai persoalan, seperti pengaruh pengajar yang menyesatkan, krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan, serta pergeseran nilai-nilai rohani di tengah komunitas mereka.² Dalam konteks tersebut, Paulus memperkenalkan konsep *καὶνὴ κτίσις* (ciptaan baru) bukan sekadar sebagai rumusan doktrinal, melainkan sebagai penegasan identitas baru yang seharusnya nyata dalam kehidupan bersama orang percaya. Mozes Manuputty dan Refamati Gulo menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk hidup berdasarkan nilai salib: kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan kesetiaan kepada Kristus.³ Gagasan ini berfungsi sebagai peneguhan arah hidup dan pembaruan cara pandang jemaat terhadap diri serta komunitas mereka. Karena itu, pernyataan tentang ciptaan baru tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merupakan respons pastoral terhadap krisis rohani yang sedang dihadapi jemaat.

Dalam Perjanjian Lama, konsep kekudusan digambarkan melalui beberapa bentuk akar kata *qāḏaš* (*qāḏaš*) bentuk kerja, *qōḏeš* (*qōḏeš*) bentuk benda, dan *qāḏōš* (*qāḏōš*) bentuk sifat. Walaupun asal-usul etimologisnya tidak sepenuhnya pasti, para sarjana umumnya melihat dua kemungkinan penekanan makna yaitu kemurnian dan pemisahan. *Pertama*, dari akar kata *hāḏaš* (*hāḏaš*) yaitu bersinar, yang menekankan kemurnian dan menyoroti kualitas yang bersih dan tak bercela. *Kedua* dari akar kata *qāḏ* (*qāḏ*) yaitu memotong, yang menekankan pemisahan menekankan keadaan yang dikhususkan, dipisahkan dari yang profan, dan diarahkan kepada yang sakral.⁴ Dengan demikian, kekudusan tidak dapat dilepaskan dari karakter Allah yang transenden dan berbeda dari ciptaan, namun sekaligus menjadi panggilan bagi umat untuk mencerminkan karakter tersebut dalam kehidupan mereka.⁵

Dalam Perjanjian Baru, istilah kekudusan mengalami perkembangan penekanan, namun tetap mempertahankan esensi dasarnya, yaitu pemisahan dari yang lama dan pemurnian hidup yang diarahkan kepada Allah.⁶ Kata kerja *ἁγιάζω* (*hagiazō*) berasal dari akar kata *ἅγιος* (*hagios*) yaitu kudus dan digunakan dalam berbagai konteks seperti pengakuan kekudusan Allah (Mat 6:9), pemisahan ritual (2 Tim 2:21), hingga transformasi batin oleh Roh Kudus (1 Tes 5:23; Yoh 17:17). Secara teologis "*hagiazō*" menyampaikan dua aspek utama yaitu pemisahan untuk pelayanan sakral (Yoh 10:36), dan pemurnian secara rohani (1 Kor 6:11).⁷ Pengudusan ditegaskan sebagai karya Allah yang bersifat sinergis yaitu Allah adalah penggerak utama, namun manusia dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif.⁸

² Roger Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus* (Momentum, 2018), 8–9.

³ Refamati Gulo Mozes Manuputty, "Eksklusivitas, Keunikan Dan Antitesis Pemberitaan Salib Kristus Dalam Perspektif 1 Korintus 1:18-25," *Luxnos* 10.1 (2024): 18–25, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/refamati2024/refamati2024.

⁴ Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Momentum, 2022), 221.

⁵ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Momentum, 2017), 257.

⁶ R.C. Sproul, *Kekudusan Allah* (Omid Publishing House, 2020), 42.

⁷ Matalu, muriwali Yanto "Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed" (Gerakan Kebangunan Kristen ..., 2013), 725.

⁸ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 269.

Pengakuan Iman Westminster menjelaskan bahwa pengudusan merupakan karya Roh Kudus yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan orang percaya, membebaskan mereka dari kuasa dosa serta memungkinkan pertumbuhan yang semakin nyata dalam kekudusan.⁹ Meskipun kuasa dosa telah dipatahkan melalui kematian Kristus (Roma 6:6), keinginan daging masih tinggal dan menciptakan ketegangan rohani yang nyata (Gal 5:17). Ketegangan inilah yang menjadi ruang kerja Roh Kudus sebagai pengudus sekaligus penjamin (ἀρραβών - arrabon) dalam keseluruhan proses *καὶνῇ κτίσει*.¹⁰

Makna dari ciptaan yang baru (*καὶνῇ κτίσει*) dalam konteks ini diperdebatkan di antara para penafsir. Sebagian dari para penafsir memegang makna personal dan antropologis. Seperti, pendapat Harris yang memberikan argumen bahwa ciptaan baru menunjuk pada kelahiran baru atau regenerasi individual sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:7, 1 Petrus 1:3, 23, dan Titus 3:5.¹¹ Lebih lanjut, ia menyatakan, *"Ketika seseorang menjadi Kristen, seluruh hidupnya diubah secara menyeluruh -cara berpikir, merasakan, menghendaki, hingga bertindak. Setiap orang yang ada di dalam Kristus hidup di bawah kepemimpinan yang baru dan berjalan dengan prioritas yang berbeda."*¹² Selain itu, Anessa Mei mengatakan bahwa ciptaan baru dalam Kristus mencakup kelahiran kembali, identitas baru, kesatuan dengan Kristus, serta transformasi eksistensial dan holistik yang mengubah seluruh aspek kehidupan orang percaya sehingga dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Transformasi ini tidak lepas dari karya Roh Kudus, yang tidak hanya memulai regenerasi, tetapi menjamin keberlanjutan proses pengudusan itu sendiri.¹⁴ Tahapan pengudusan sebagai bagian dari ciptaan baru ini terlihat dalam tiga aspek,¹⁵ yaitu: *pertama*, status kekudusan posisional atau definitif "orang-orang yang dikuduskan di dalam Kristus" 1Kor 1:2. *Kedua*, proses kekudusan yang progresif "diperbaharui dari hari ke hari" 2 Kor 4:16; Ibr 10:14. *Ketiga*, penggenapan kekudusan secara sempurna di masa depan "kita akan menjadi seperti Dia" 1 Yoh 3:2. Ketiga tahap ini menunjukkan bahwa pengudusan dalam *καὶνῇ κτίσει* bukan hanya status, melainkan juga proses dinamis yang melibatkan kerja Roh Kudus secara terus-menerus.¹⁶

Dalam realitas pastoral dan kehidupan Kristen kontemporer, banyak orang percaya mengalami kebingungan serta kesenjangan antara identitas mereka sebagai ciptaan baru dan pengalaman hidup sehari-hari. Pengudusan kerap dipahami sebatas kepatuhan etis atau perilaku moral yang baik, bukan sebagai perubahan mendasar yang lahir dari pembaruan identitas di dalam Kristus. Akibatnya, praktik kesalehan sering kali menjadi dangkal karena tidak berakar pada kesadaran akan identitas baru tersebut. Banyak orang percaya tidak hidup dalam keyakinan akan status mereka sebagai ciptaan baru, sehingga mengalami stagnasi rohani, rasa bersalah yang berkepanjangan, atau

⁹ G.I Williamson, *Katekismus Singkat Westminster, Vol 1* (Momentum, 2012), 224.

¹⁰ Paul Ens, *The Moody Handbook Of Theology Jilid 1* (Literatur SAAT, 2016), 115.

¹¹ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek* (Eerdmans, 2005), 432.

¹² Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek*, 434.

¹³ Anessa Mei Pasaribu, "Makna Ciptaan Baru Dan Pendamaian Di Dalam Kristus (Study Eksegesis II Korintus 5:16-21) Serta Implementasinya Pada Umat Kristen Masa Kini," *Pediaqu J. Pendidik. Sos. Dan Hum.* 4.4 (2025): 16-21.

¹⁴ G.I Williamson, *Pengakuan Iman Westminster Untuk Kelas Penelaahan* (Momentum, 2022), 175-76.

¹⁵ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 270-78.

¹⁶ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 161.

perasaan tidak layak. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran mengenai pengudusan belum sepenuhnya terintegrasi dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari umat percaya.

Ketegangan antara dimensi “sudah” (*already*) dan “belum” (*not yet*) dari karya penyelamatan menjadi dinamika teologis yang krusial dalam perjalanan iman Kristen sehari-hari. Paradoks eskatologis ini mencerminkan proses pengudusan yang berlangsung secara progresif dalam kerangka waktu historis, sambil tetap berakar pada kepastian realitas baru yang telah dianugerahkan di dalam Kristus.¹⁷ Tidak sedikit umat Kristen kontemporer yang mengalami krisis spiritualitas, di tandai dengan kehilangan orientasi rohani serta ketidakmampuan untuk memahami kekudusan sebagai identitas ontologis dalam Kristus, alih-alih sekadar sebagai tuntutan etis atau moral. Dalam konteks ini, praktik-praktik kesalehan yang bersifat dangkal dan formalistik muncul sebagai tantangan serius bagi kehidupan gereja masa kini, mencerminkan pemisahan antara bentuk luar religiositas dan transformasi batin yang sejati.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini penulis akan memaparkan yaitu: *pertama*, peran Roh Kudus bertindak bukan hanya sebagai inisiator tetapi juga penjamin (*ἀρραβὼν-arrabon*) pengudusan. *Kedua*, Paulus memilih istilah *κτίσις* alih-alih *anagenesis* untuk *καὶνὴ κτίσις* yaitu ciptaan baru. *Ketiga*, pengudusan dapat dipahami sebagai anugerah yang pasti namun tetap menuntut tanggung jawab partisipatif manusia. Sehingga melalui penelitian ini, memberikan konsep *καὶνὴ κτίσις* berdasarkan 2 Korintus 5:17, khususnya dalam perspektif teologi reformed, dengan menekankan peran Roh Kudus sebagai agen utama yang menjamin transformasi orang percaya menjadi serupa Kristus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur dan analisis teologis. Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran 2 Korintus 5:17 untuk memahami konsep *καὶνὴ κτίσις* serta implikasinya terhadap proses pengudusan dalam perspektif teologi Reformed. Pendekatan kualitatif dipakai karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan menafsirkan makna teks, membandingkan pandangan para teolog, dan menyusun argumentasi teologis secara sistematis.

Data utama penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya 2 Korintus 5:17, yang dianalisis melalui pembacaan eksegetis dan teologis untuk menggali struktur kalimat, makna leksikal, dan konteks literer ayat tersebut. Dalam proses ini, penelitian juga menggunakan analisis sintaksis/diagram pohon teks untuk memetakan hubungan antarunsur kalimat, sehingga alur makna teks dapat dipahami secara lebih tepat dan argumentasi teologis yang dihasilkan memiliki dasar tekstual yang kuat. Langkah ini penting karena hasil analisis sintaksis menjadi bagian dari penjelasan atas struktur makna teks yang kemudian ditampilkan dalam hasil dan pembahasan.

¹⁷ Herman N Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya* (Momentum, 2021), 234.

Selain sumber primer, penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku teologi, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan karya teolog klasik maupun kontemporer, terutama yang berada dalam tradisi Reformed. Literatur tersebut dipakai untuk membangun kerangka interpretasi mengenai pengudusan, peran Roh Kudus, partisipasi manusia, serta relasi antara status dan proses dalam kehidupan orang percaya sebagai ciptaan baru. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan studi Alkitab dan literatur teologis dalam dialog yang saling menafsirkan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Pengudusan

Pengudusan adalah karya anugerah Allah yang memisahkan orang percaya dari dosa dan memperbaiki mereka untuk hidup bagi kemuliaan-Nya. Frame dalam karyanya, mendefinisikan pengudusan sebagai suatu tindakan Allah yang bersifat ganda: di satu sisi merupakan karya ilahi yang di berikan secara seketika, dan di sisi lainnya merupakan anugerah yang terus-menerus dikerjakan dalam diri orang percaya sepanjang kehidupannya di dunia.¹⁸ Pandangan ini selaras dengan kesaksian Kitab Suci, khususnya dalam Filipi 2:12-13: *"Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."* Ayat ini menegaskan adanya dinamika sinergis antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam proses pengudusan. Senada dengan itu, R.C. Sproul menjelaskan bahwa pengudusan adalah karya Roh Kudus yang sekaligus melibatkan partisipasi aktif orang percaya. Dengan demikian, pengudusan tidak dapat dipahami hanya sebagai karya unilateral Allah tanpa keterlibatan manusia, melainkan sebagai proses yang menuntut respons iman, ketaatan, dan disiplin rohani dari pihak manusia.¹⁹ Dengan kata lain, karya Roh Kudus dalam pengudusan adalah memampukan orang percaya untuk bekerja sama dengan anugerah Allah, sehingga mereka semakin ditransformasi menjadi serupa dengan Kristus.

Pengudusan umumnya di bedakan ke dalam dua aspek utama, yaitu pengudusan definitif dan pengudusan progresif. Bagian berikut terlebih dahulu akan menguraikan konsep pengudusan definitif, kemudian membahas secara lebih mendalam mengenai pengudusan progresif.

¹⁸ John M. Frame, *Sistematic Theolgy: An Introduction to Christian Belief* (P&R, 2013), 985.

¹⁹ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Terj. Ragmiati Tanudjaja (SAAT Malang, 2014), 161.

Pengudusan Definitif. Secara definitif, setiap orang yang dipersatukan dengan Kristus melalui iman telah di kuduskan (1Kor 1:2; Ibr 10:10). Status ini diberikan oleh Allah sekali untuk selamanya, berdasarkan karya penebusan Kristus di atas kayu salib dan bukan karena usaha manusia. Pengudusan definitif dipahami sebagai status yuridis orang percaya di hadapan Allah, yang di dasarkan pada karya penebusan Kristus.²⁰ Dalam pengudusan ini, orang percaya di perhitungkan sebagai kudus di hadapan Allah, bukan karena usaha manusia, melainkan semata-mata karena karya Kristus (1Kor 6:11; Kis 20:32; 26:18).²¹

Pengudusan definitif merupakan tindakan ilahi yang bersifat sekali untuk selamanya, sehingga menegaskan bahwa Allah sendiri adalah aktor utama yang berperan penuh dalam pelaksanaannya.²² Peranan Allah dalam pengudusan definitif dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama. *Pertama*, peran Allah Bapa, yang bertindak sebagai sumber kekudusan dan sebagai Bapa yang mendidik serta mendisiplinkan anak-anak-Nya untuk hidup sesuai dengan kekudusan-Nya (Ibrani 12:5-11). Dengan demikian, kekudusan orang percaya berakar pada kekudusan Allah sendiri. *Kedua*, peran Kristus, yang melalui karya penebusan-Nya di Kayu Salib menjadi dasar objektif pengudusan orang percaya, sebagaimana di tegaskan bahwa Kristus adalah “hikmat dari Allah, pembeda, pengudus, dan penebus” (1Korintus 1:30).²³ *Ketiga*, peran Roh Kudus, yang bekerja secara efektif dalam hati orang percaya, memperbarui, dan memisahkan mereka dari dosa untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah (1Pet 1:2; 2Tes 2:13).²⁴

Pengudusan Progresif. Pengudusan tidak hanya terjadi pada saat awal penebusan, melainkan juga mencakup suatu proses pertumbuhan dalam kekudusan dan kebenaran yang berlangsung secara berkesinambungan dalam diri orang percaya. Frame menegaskan bahwa pengudusan merupakan pertumbuhan kita secara bertahap dalam kekudusan dan kebenaran, kemajuan kita di jalan Allah, yaitu jalan perbuatan baik.²⁵ Dengan demikian, pengudusan harus di pahami sebagai proses seumur hidup yang senantiasa berlangsung selama manusia masih berada dalam dunia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa, meskipun orang percaya telah dipersatukan dengan Kristus, ia tetap hidup dalam tubuh yang fana, sehingga masih memiliki kemungkinan untuk jatuh ke dalam dosa (1Yoh. 1:8).

²⁰ Paul Ens, *The Moody Handbook Of Theology* Jilid 1, 372.

²¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Intervaristy Press, 1994), 753.

²² David Peterson, *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness* (Eerdmans, 1995), 23.

²³ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan, 2020), 753.

²⁴ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 754.

²⁵ John M. Frame, *Sistematic Theolgy: An Introduction to Christian Belief*, 987.

Paulus menggambarkan realitas ini dengan jelas dalam Galatia 5:17: “Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.” Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya ditandai oleh pergumulan yang terus-menerus antara dorongan dosa dan karya Roh Kudus yang memperbarui.

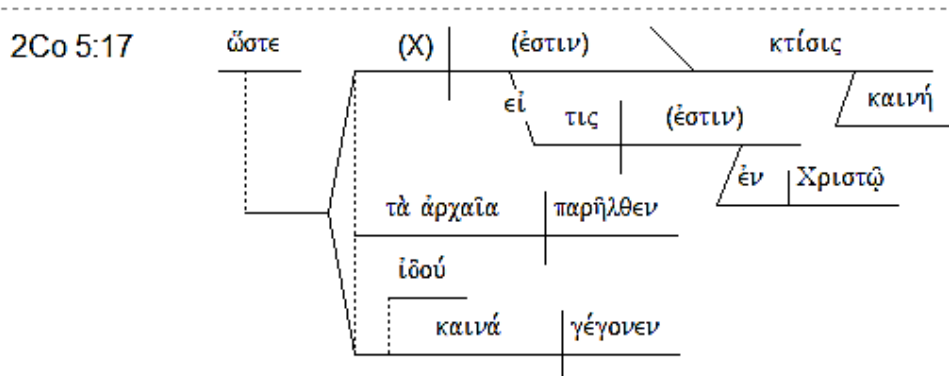
Murray sejalan dengan penjelasan diatas dengan menegaskan bahwa pengudusan, meskipun berakar pada karya penebusan Kristus, tetap berlangsung dalam dinamika pertumbuhan yang penuh dengan pergumulan melawan dosa.²⁶ Murray menjelaskan bahwa penting untuk diperhatikan bahwa sekalipun dosa masih ada, namun ia tidak lagi berkuasa atas orang percaya. Kesadaran bahwa dosa tidak lagi berkuasa atas diri seorang percaya merupakan puncak kepeduliannya terhadap kekudusan. Suatu kesadaran bahwa dirinya sekarang adalah milik Kristus akan mendorong seorang percaya untuk melakukan yang benar menurut pandangan Allah. Millard J. Erickson menyampaikan bahwa adanya suatu aktivitas yang terjadi terus-menerus karena dosa kedagingan masih ada dalam diri manusia.²⁷ Dalam hal ini berkaitan dengan perjuangan untuk tetap mengenakan manusia baru (Kol. 3:9-10), sehingga dalam proses ini peran manusia untuk mengejar kekudusan menjadi penting dan dibutuhkan.²⁸ Proses ini yang disebut dengan proses pengudusan progresif.

Eksposisi Teologis καὶνὴ κτίσις Berdasarkan 2 Korintus 5:17

1. Teks Asli

ὥστε εἴ τις ἐν Χριστῷ, καὶνὴ κτίσις· τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν, ἰδοὺ γέγονεν καὶνὰ. (Hoste ei tis en Christo, kaine ktisis· ta archaia parelthen, idou gegonen kaina).

2. Diagrammer



²⁶ John Murray, *Penggenapan Dan Penerapan Penebusan* (Momentum, 1999), 181–82.

²⁷ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 899.

²⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 900.

Ayat ini diawali dengan kata ὥστε (hoste), yang berarti “sehingga” atau “karena itu,” dan berfungsi sebagai penghubung logis terhadap bagian sebelumnya. Dengan demikian, Paulus tidak memulai pernyataan baru secara terpisah, melainkan menarik kesimpulan dari uraian sebelumnya tentang pendamaian di dalam Kristus. Setelah itu muncul klausa bersyarat εἰ τις (ei tis), yang berarti “jika ada seseorang,” lalu diikuti oleh frasa ἐν Χριστῷ (en Christō), yaitu “di dalam Kristus.” Susunan ini menegaskan bahwa syarat utama dari pernyataan Paulus adalah keberadaan seseorang di dalam Kristus; identitas baru tidak ditentukan oleh faktor lahiriah, melainkan oleh relasi penyatuan dengan Kristus.

Dalam diagram sintaksis, kata kerja kopula ἐστὶν disisipkan pada bagian tertentu untuk melengkapi struktur kalimat, karena dalam teks Yunani asli terjadi elipsis atau pelepasan kata kerja yang sebenarnya dipahami secara implisit. Penyisipan ini bukan penambahan makna baru, melainkan upaya untuk memperjelas struktur gramatikal agar hubungan antarunsur kalimat dapat dibaca lebih mudah dalam diagram pohon sintaksis. Karena itu, keberadaan ἐστὶν dalam diagram bersifat penjelas, bukan bagian eksplisit dari teks asli.

Hasil dari kondisi itu adalah pernyataan καινὴ κτίσις yaitu ciptaan baru. Paulus menegaskan identitas baru orang percaya. Diagram di atas menempatkan "*ktisis*" sebagai inti (nomina utama), sedangkan *kaine* adalah sebagai atribut (kata sifat). Bruce menekankan bahwa Paulus menggunakan istilah ciptaan baru untuk menggambarkan transformasi radikal. Bukan sekadar perbaikan moral, tetapi penciptaan kembali eksistensi manusia dalam Kristus.²⁹ Thiselton menjelaskan bahwa kata καινὴ (baru) tidak sekadar berarti baru dalam waktu, tetapi baru dalam kualitas dan esensi.³⁰ Dengan kata lain, hidup di dalam Kristus adalah realitas yang sama sekali berbeda, bukan sekadar perbaikan hidup lama. Stott menegaskan bahwa pengalaman ciptaan baru adalah tanda nyata dari rekonsiliasi.³¹ Hidup lama dengan egoisme dan dosa ditinggalkan, digantikan dengan hidup baru yang berpusat pada Kristus. Wright melihat ayat ini dalam konteks teologi Paulus tentang ciptaan baru yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kosmik.³² Transformasi individu adalah bagian dari pembaruan seluruh ciptaan yang dikerjakan Allah melalui Kristus.

Selanjutnya, Paulus memberikan dua penegasan paralel yaitu pertama, τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν (*ta archaia parelthen*) yaitu "hal-hal yang lama sudah berlalu" yang menunjuk pada kehidupan lama, dosa, cara hidup lama sebelum di dalam Kristus. Kedua, ἰδοὺ γέγονεν καινά (*idou gegonen kaina*) yaitu lihatlah, hal-hal yang baru sudah datang adalah sebuah deklarasi penuh semangat, di mana partikel ἰδοὺ (idou) adalah lihatlah menekankan transisi. Dari penjelasan diagram diatas, penulis memberikan terjemahan struktur teks yang menunjukkan alur logis yaitu karena itu, Jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, lihatlah, yang baru telah datang.

²⁹ F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids, MI, 2000), 526.

³⁰ Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians (NIGTC)* (Grand Rapids, MI, 2000), 1479.

³¹ John Stott, *The Message of 2 Corinthians* (IVP Academic, 2020), 208.

³² N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Fortress Press, 2013), 2564.

3. Eksposis 2 Korintus 5:17

Penekanan eksegesis yang teliti terhadap teks Alkitab menjadi dasar dogmatis. Perbedaan leksikal antara καινός (*kainos*) dan νέος (*neos*) sangat menentukan pemahaman Paulus tentang ciptaan baru. Νέος (*neos*) menunjuk pada kebaruan secara kronologis (baru dalam waktu).³³ καινός (*kainos*) menekankan kebaruan secara esensial, yaitu kualitas baru yang berbeda secara radikal dari sebelumnya.³⁴

Ketika Paulus menggunakan frasa καινή κτίσις (*kaine ktisis*) dalam 2 Korintus 5:17, ia tidak sekadar menegaskan adanya hal baru dalam urutan waktu, melainkan suatu orde baru ciptaan Allah yang menggantikan sistem lama. Transformasi ini bersifat ontologis dan terjadi melalui persekutuan dengan Kristus (bdk. Gal 6:15). Dengan demikian, “ciptaan baru” merupakan realitas eskatologis yang sudah dimulai di dalam sejarah keselamatan melalui karya Kristus.³⁵

a. Analisis Teks Yunani

ὥστε (*hoste*) adalah partikel kesimpulan, menghubungkan dengan argumen sebelumnya (5:14-16).³⁶ ἐν Χριστῷ (*en Christo*) adalah formula Paulus tentang *union with Christ*, fondasi soteriologi Reformed.³⁷ καινή κτίσις (*kaine ktisis*) yaitu predikat nominal yang menegaskan identitas baru.³⁸ τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν (*ta archaia parelthen*) bentuk aorist, menunjuk tindakan definitif bahwa realitas lama telah berlalu.³⁹ ἰδοὺ γέγονεν καινά (*idou gegonen kaina*) bentuk perfect menegaskan realitas permanen, aktual, dan eskatologis.⁴⁰

b. Konteks Argumentasi Paulus (2 Kor 5:11-21)

Dalam argumentasi Paulus, kematian Kristus dipahami sebagai tindakan penebusan yang memiliki dimensi representatif dan substitutif. Frasa satu orang telah mati untuk semua orang menunjukkan bahwa kematian Kristus memiliki cakupan yang luas dalam pemaknaan Paulus, yakni berkaitan dengan umat yang diwakili-Nya di dalam karya keselamatan. Karena itu, ungkapan ini perlu dibaca dalam konteks argumentasi keseluruhan Paulus, yang menekankan bahwa kematian Kristus

³³ dan F. Wilbur Gingrich William F. Arndt, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature* (The University of Chicago Press, 1958), 495–96.

³⁴ Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)*, Vol. III (Eerdmans Publishing Company, 1965), 447.

³⁵ Thomas R. Schreiner, *Paul, Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology* (InterVarsity Press (IVP Academic), 2001), 214.

³⁶ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Eerdmans, 2005), 432.

³⁷ Albert Schweitzer, *The Mysticism of Paul the Apostle* (A. & C. Black, Ltd., 1931), 125.

³⁸ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick W. Danker, 3rd ed. (University of Chicago Press, 2000), 125.

³⁹ Margaret E. Thrall, *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle to the Corinthians* (T&T Clark, 2000), 428.

⁴⁰ C. F. D. Moule, *An Idiom Book of New Testament Greek. 2nd Ed.* (Cambridge University Press Cambridge, 1959).

menghasilkan perubahan relasional dan eksistensial bagi mereka yang hidup di dalam Dia. Dengan demikian, karya Kristus bukan hanya menjadi dasar pembenaran secara forensik, tetapi juga sumber kehidupan baru yang berorientasi pada Dia yang telah mati dan bangkit bagi mereka. Identitas orang percaya dibentuk oleh partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus, sehingga hidup baru menjadi konsekuensi dari kesatuan dengan-Nya.⁴¹ Aspek ini menegaskan sentralitas Kristus dalam keselamatan bahwa Ia adalah representatif umat sekaligus pengganti hukuman, sehingga hidup baru hanya mungkin dalam kesatuan dengan Dia.

Paulus juga menekankan pergeseran paradigma dalam cara orang percaya memandang segala sesuatu menurut ukuran manusia (κατὰ σάρκα). Ungkapan ini menunjuk pada cara pandang lama yang dibentuk oleh kategori duniawi, seperti status, etnis, dan ukuran lahiriah.⁴² Namun, melalui kematian dan kebangkitan Kristus, cara pandang tersebut digantikan oleh perspektif ciptaan baru. Secara eskatologis, kebangkitan Kristus menandai hadirnya zaman baru yang mengubah orientasi hidup umat percaya. Dalam kerangka Reformed, realitas ini dapat dipahami dalam dinamika *already but not yet*: ciptaan baru telah diinisiasi melalui karya Kristus, tetapi kepenuhannya masih menantikan penggenapan final. Karena itu, orang percaya tidak lagi menilai Kristus dan sesama menurut daging, melainkan menurut realitas baru yang dibentuk oleh Kristus yang bangkit.

Puncak argumentasi Paulus tampak pada tema rekonsiliasi. Ia menegaskan bahwa semuanya berasal dari Allah, yang mendamaikan manusia dengan diri-Nya melalui Kristus (ay. 18). Rekonsiliasi di sini bukan inisiatif manusia, melainkan karya anugerah Allah yang diwujudkan melalui Kristus. Pernyataan bahwa Kristus dibuat menjadi dosa bagi kita sehingga dalam Dia kita menjadi kebenaran Allah (ay. 21) menyoroti pertukaran yang menyelamatkan, yakni bahwa dosa umat ditanggungkan kepada Kristus dan kebenaran-Nya diperhitungkan kepada mereka. Dari sini, Paulus menampilkan gereja sebagai pelayan pendamaian, yaitu komunitas yang dipanggil untuk memberitakan dan mewujudkan kabar rekonsiliasi tersebut.⁴³ Dengan demikian, rekonsiliasi tidak hanya bersifat vertikal antara Allah dan manusia, tetapi juga meluas secara horizontal dalam pembentukan komunitas baru yang ditandai oleh hilangnya permusuhan.

c. Frasa Kunci

Di dalam Kristus (ἐν Χριστῷ)

Frasa “di dalam Kristus” adalah salah satu ekspresi teologis paling khas dari Paulus, yang menegaskan realitas *union with Christ*. Hal ini dapat dipahami sebagai realitas ontologis bahwa orang percaya sungguh-sungguh dipersatukan dengan Kristus yang bangkit, bukan sekadar memiliki relasi simbolis. Penyatuan ini bersifat eksistensial, artinya seluruh identitas orang percaya ditentukan oleh keberadaannya di dalam Kristus. Paulus tidak bermaksud menggambarkan sebuah metafora spasial seolah-olah Kristus adalah ruang tempat kita berada, melainkan realitas rohani yang sejati, di mana kehidupan Kristus mengalir dalam umat-Nya melalui karya Roh Kudus (1 Kor 12:12-13). Konsekuensinya, persekutuan dengan Kristus meniadakan dikotomi sakral-profane, sebab seluruh hidup orang percaya kini ditentukan oleh identitas baru

⁴¹ Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 297.

⁴² N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Fortress Press, 2003), 272.

⁴³ Victor Paul Furnish, *II Corinthians* (Doubleday Published, 1948), 342.

tersebut. Menjadi di dalam Kristus berarti mengenakan hidup yang ditopang anugerah, berakar dalam karya penebusan, dan diarahkan pada kepenuhan eskatologis.⁴⁴

Ciptaan Baru (καινή κτίσις)

Ketika Paulus menyebut seseorang sebagai ciptaan baru, ia tidak sedang memperkenalkan konsep yang terputus dari tradisi Perjanjian Lama. Istilah ini memiliki akar dalam nubuat Yesaya (Yes. 43:18-19; 65:17 LXX), yang menubuatkan datangnya langit dan bumi yang baru sebagai bagian dari janji pemulihan Allah.⁴⁵ Paulus, dalam terang Injil, menafsirkan nubuat ini sebagai realitas yang kini digenapi melalui karya Kristus. Ciptaan baru dipahami sebagai karya eskatologis Allah yang telah dimulai dalam diri orang percaya, tetapi menantikan penggenapan penuh dalam kebangkitan. Dimensi ini bersifat ganda: *pertama*, transformasi individu yang diubah oleh Roh Kudus (Gal 6:15); *kedua*, pemulihan kosmos yang menantikan kebebasan dari kerusakan (Rm 8:19-21).⁴⁶ Dengan demikian, ciptaan baru adalah tanda awal kerajaan Allah yaitu suatu kualitas eksistensi baru yang berakar pada Kristus, yang melampaui batas moralitas belaka dan mengacu pada realitas ontologis baru.

Yang lama berlalu, yang baru sudah datang

Frasa ini menegaskan transisi definitif antara tatanan lama yang dikuasai dosa dan realitas baru yang dibawa Kristus. Istilah yang lama (τὰ ἀρχαῖα – ta archaia) merujuk pada identitas manusia di bawah kuasa dosa, hukum Taurat sebagai sistem yang tidak menyelamatkan, serta sekat-sekat etnis yang memisahkan. Paulus menyatakan bahwa semua itu telah “berlalu” (παρῆλθεν, aorist), artinya ditinggalkan secara final.⁴⁷ Sebaliknya, “yang baru” (καινά) telah hadir sebagai realitas permanen (γέγονεν, perfect tense), yang menunjuk pada status baru orang percaya di dalam Kristus. Perubahan ini bukan sekadar moral atau psikologis, melainkan transformasi eksistensial yang berakar pada karya Kristus. Status lama terikat dosa dan permusuhan dan telah diganti dengan status baru yaitu kebenaran, kekudusan, dan persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, hidup orang percaya tidak lagi ditentukan oleh masa lalu, melainkan oleh realitas eskatologis yang kini telah menjadi aktual dalam Kristus.

d. Identitas Baru dalam Kristus

Paulus menegaskan bahwa identitas seorang percaya tidak ditentukan oleh prestasi rohani, penampilan lahiriah, atau kemampuan retorika yang sering dipamerkan oleh rasul palsu. Mereka menyamarkan diri sebagai pelayan kebenaran, tetapi hakikatnya mengikuti kepentingan diri sendiri. Berbeda dengan itu, identitas sejati lahir dari karya Kristus yang menebus manusia melalui salib. Dengan demikian, ukuran keberimanan bukanlah kepopuleran, pengaruh, atau kuasa, melainkan kesatuan dengan Kristus. Hal ini menolong jemaat memahami bahwa keaslian pelayanan ditentukan oleh kesetiaan kepada Injil, bukan penampilan lahiriah. Identitas baru yang dikerjakan Kristus membebaskan orang percaya dari jerat penilaian duniawi dan meneguhkan bahwa dasar hidup rohani sejati adalah kasih karunia Allah semata.

⁴⁴ Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross* (William B. Eerdmans Publishing Company, 2001), 203.

⁴⁵ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Baker Academic, 2011), 548.

⁴⁶ Frank J. Matera, *II Corinthians: A Commentary* (Westminster John Knox Press, 2003), 136.

⁴⁷ Ralph P. Martin, *Reconciliation: A Study of Paul's Theology* (Zondervan, 1981), 105.

Identitas sebagai ciptaan baru dalam Kristus merupakan titik tolak kehidupan kudus. Paulus menunjukkan bahwa status baru ini adalah karya Allah (indikatif), bukan hasil usaha manusia. Karena itu, panggilan untuk hidup kudus (imperatif) bukanlah beban legalistik, melainkan konsekuensi logis dari identitas yang telah diperbarui.⁴⁸ Sebagaimana cabang melekat pada pokok anggur, orang percaya dipanggil untuk menghasilkan buah yang sejalan dengan hidup barunya. Dengan demikian, etika Kristen tidak dibangun di atas pencapaian moral, melainkan respons syukur terhadap anugerah yang mendahului. Kesadaran ini menolong jemaat menghindari dua ekstrem: kesombongan rohani dan keputusan moral. Hidup kudus lahir sebagai ekspresi sukacita karena telah diubah, bukan sebagai syarat memperoleh keselamatan.

Sebagai komunitas ciptaan baru, gereja dipanggil untuk menjadi saksi nyata rekonsiliasi Allah di tengah dunia yang penuh perpecahan. Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus, tembok pemisah antara Yahudi dan non-Yahudi diruntuhkan, sehingga lahirlah satu manusia baru (Ef 2:15).⁴⁹ Prinsip ini meluas pada semua perbedaan sosial, etnis, dan gender, sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 3:28. Gereja tidak lagi dibangun di atas identitas lama, melainkan di atas karya salib yang menyatukan. Oleh karena itu, panggilan gereja adalah merobohkan tembok permusuhan, memulihkan relasi, dan membangun persekutuan yang memancarkan damai sejahtera Allah. Dengan hidup demikian, gereja menjadi tanda hadirnya Kerajaan Allah, di mana semua orang diperdamaikan dalam Kristus sebagai satu tubuh.

e. Ciptaan Baru dan Pengudusan

Paulus membedakan secara ontologis antara Adam lama (ὁ παλαιὸς ἄνθρωπος - *ho palaios anthropos*) dan manusia baru (ὁ καινὸς ἄνθρωπος - *ho kainos anthropos*). Adam lama berpusat pada daging (σὰρξ - *sarx*) dan tunduk pada dosa dan maut, sedangkan manusia baru berakar pada Roh (πνεῦμα - *pneuma*), hidup bagi Allah, dan diperdamaikan (2 Kor. 5:18). Transformasi ini terjadi melalui partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus, penciptaan hakikat baru oleh Roh Kudus, serta pemulihan menyeluruh sebagai kesatuan tubuh, jiwa, dan roh (1 Tes. 5:23; Tit. 3:5). Implikasi eksistensialnya meliputi identitas kudus, kebebasan dari kuasa dosa, dan tanggung jawab etis untuk hidup sesuai panggilan (Ef. 4:1).

Pengudusan dapat dipahami dalam tiga dimensi yang saling melengkapi. Secara definitif, orang percaya telah menerima identitas baru yang pasti di dalam Kristus sebagai status yang ditetapkan Bapa. Namun, identitas ini tidak berhenti pada status forensik, melainkan bergerak ke arah progresif sanctification, yaitu proses transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui disiplin rohani, pertobatan, dan ketaatan. Pada akhirnya, seluruh perjalanan pengudusan mencapai puncaknya dalam *perfective sanctification*, yakni penggenapan eskatologis ketika tubuh kebangkitan diberikan kepada umat dalam Kristus.⁵⁰ Dengan demikian, pengudusan merupakan karya Trinitas yang ditetapkan oleh Bapa, dikerjakan oleh Roh Kudus, dan disempurnakan oleh Anak.⁵¹

Dalam dinamika ini, Roh Kudus memiliki peran sentral. Ia adalah arrabon, jaminan pasti bahwa ciptaan baru akan mencapai kepenuhannya.⁵² Roh Kudus juga

⁴⁸ David Peterson, *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*, 56.

⁴⁹ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1010.

⁵⁰ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 262–64.

⁵¹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 265–66.

⁵² Bauer, *A Greek–English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 134.

bertindak sebagai agen transformasi yang mengubah umat “dari kemuliaan kepada kemuliaan” (2 Kor. 3:18).⁵³ Lebih jauh, Ia menjadi penggenap janji eskatologis, mengarahkan orang percaya kepada kebangkitan tubuh sebagaimana ditegaskan Paulus dalam 1 Korintus 15:44. Kehadiran Roh Kudus menjamin kesinambungan antara status definitif dan proses progressive, hingga akhirnya berujung pada konsumsi *perfective*.

Kerangka ini menunjukkan bahwa kekudusan memiliki kontinuitas sekaligus inovasi dalam sejarah keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, kekudusan bersifat kolektif, simbolis, dan ritualistik; sementara dalam Perjanjian Baru, kekudusan menjadi eksistensial, personal, dan Kristosentris. Kristus menjadi poros pergeseran ini: darah hewan dalam Perjanjian Lam hanyalah bayangan, sedangkan darah Kristus dalam PB adalah realitas sejati. Namun, meski pengudusan berakar pada anugerah Allah yang monergistik, umat tetap dipanggil untuk merespons secara aktif. Anugerah adalah kekuatan transformasi (2 Kor. 3:5-6; 12:9), sementara respons manusia hadir dalam bentuk ketaatan, disiplin rohani, bahkan penderitaan yang diolah sebagai saluran anugerah (2 Kor. 12:7-10). Dengan demikian, pengudusan adalah sinergi antara inisiatif ilahi dan ketaatan umat, yang pada akhirnya menggenapi maksud Allah dalam Kristus.

Tujuan pengudusan dapat dipahami dalam dua perspektif, yaitu tujuan akhir dan tujuan terdekat. *Pertama*, tujuan akhir pengudusan adalah kemuliaan Allah sendiri.⁵⁴ Sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 1:4-6, Allah telah memilih umat-Nya di dalam Kristus “supaya kita hidup kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya” dengan maksud agar segala sesuatu berujung pada pujian bagi kemuliaan-Nya. Dengan demikian, anugerah keselamatan yang dikerjakan Allah dalam hidup manusia tidak berpusat pada manusia itu sendiri, melainkan semata-mata bagi hormat dan kemuliaan-Nya. Kedua, tujuan terdekat dari pengudusan adalah kesempurnaan umat Allah, yaitu pemulihan penuh manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Kesempurnaan tersebut akan tercapai secara eskatologis, ketika umat percaya mengambil bagian dalam kemuliaan kekal bersama Kristus (2Kor. 5:8; Flp. 3:21). Selama masih berada di dunia, orang percaya diarahkan oleh Roh Kudus untuk mengalami transformasi progresif melalui pengabdian diri yang utuh kepada Allah.⁵⁵ Dalam kerangka ini, seluruh tindakan orang percaya diarahkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, sampai akhirnya mereka dipermuliakan bersama dengan Kristus.⁵⁶

Dengan demikian, proses menuju kesempurnaan tersebut menuntut keserupaan dengan Kristus⁵⁷ sebagai tujuan etis dan spiritual dari pengudusan (2Korintus 3:18). Keserupaan ini bukanlah hasil instan, melainkan suatu proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang hidup orang percaya. Indikator dari proses tersebut dapat ditemukan dalam Ibrani 1:9: “*Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan.*” Ayat ini menegaskan bahwa ciri utama seorang yang sedang diproses menuju keserupaan dengan Kristus adalah hidup dalam kasih akan kebenaran dan penolakan terhadap segala bentuk kefasikan. Dengan demikian, pengudusan bukan sekadar perubahan perilaku eksternal, melainkan pembentukan karakter yang makin serupa dengan Kristus, yang pada akhirnya memuliakan-Nya.

⁵³ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Hendrickson Publishers, 1994), 304.

⁵⁴ Melvin Easterday Dieter, *Five Views on Sanctification* (Academie, 1987), 88.

⁵⁵ Melvin Easterday Dieter, *Five Views on Sanctification*, 89.

⁵⁶ John Murray, *Penggenapan Dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 1999), 219.

⁵⁷ Jerry Bridges, *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness* (NavPress, 2006), 100.

Implikasi Teologis Ciptaan Baru di dalam Kristus

Konsep ciptaan baru (καὶνὴ κτίσις-*kaine ktisis*) merupakan salah satu gagasan teologis yang paling mendasar dalam Perjanjian Baru. Pemahaman ini tidak sekadar menambah wawasan, tetapi menyentuh hakikat keberadaan orang percaya dan membentuk identitas rohani yang sama sekali baru. Hubbard menekankan bahwa *kaine ktisis* dalam 2 Korintus 5:17 dan Galatia 6:15 ditafsirkan dalam perspektif antropologis, yakni sebagai situasi baru individu yang ada di dalam Kristus.⁵⁸ Identitas ini bukan hasil usaha manusia, melainkan karya kreatif Allah sendiri, sebanding dengan tindakan-Nya menciptakan langit dan bumi. Moo menginterpretasikan *kaine ktisis* sebagai gambaran status baru yang terjadi sekarang, yang diinisiasi oleh karya Kristus dan akan disempurnakan di akhir zaman; mencakup dimensi individu sekaligus kosmis.⁵⁹ Dengan iman kepada Kristus, seseorang tidak hanya diperbaiki secara moral, tetapi sungguh-sungguh dijadikan ciptaan baru yang berakar pada karya penebusan Allah.

Identitas baru ini pertama-tama menegaskan perubahan ontologis dalam diri orang percaya. Hoekema menegaskan bahwa identitas dalam Kristus bukan sekadar perbaikan luar, namun kelahiran baru yaitu orang percaya diciptakan kembali menurut citra Allah, suatu transformasi ontologis yang sejati.⁶⁰ Rasul Paulus menyatakan dengan jelas bahwa "Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Korintus 5:17). Bagi Paulus, ini bukan sekadar metafora, melainkan kenyataan spiritual yang objektif. Bavinck menekankan bahwa ciptaan baru bukan hasil metafora semata, melainkan realitas spiritual dan kosmis yaitu identitas baru orang percaya mewujudkan dalam keseluruhan ciptaan yang diregenerasi oleh Kristus.⁶¹ Seperti Allah menciptakan dunia melalui firman-Nya, demikian pula Ia melahirkan manusia baru melalui Firman yang hidup, yaitu Kristus. Karena itu, identitas baru orang percaya tidak bersandar pada prestasi, status sosial, atau latar belakang lama, melainkan pada karya penciptaan kembali yang dilakukan Allah sendiri.

Ciptaan baru ini juga menempatkan Kristus sebagai pusat identitas. Jika dahulu kehidupan berpusat pada aku (diri), prestasi, dosa, atau kedudukan maka kini pusatnya adalah Kristus. Paulus menggambarkan hal ini dengan penuh kerendahan hati: "Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Galatia 2:20). Persatuan dengan Kristus menjadi dasar bagi identitas baru, di mana orang percaya tidak hanya menerima berkat Kristus, tetapi menerima Kristus itu sendiri. Hidup menjadi sarana untuk memuliakan Dia, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu kini berlangsung di dalam Kristus.

Dimensi eskatologis juga mewarnai identitas baru ini. Orang percaya hidup dalam ketegangan antara realitas sudah dan belum. Di satu sisi, mereka telah dipindahkan dari kuasa kegelapan dan menerima status baru sebagai anak-anak Allah. Namun di sisi lain, pemulihan penuh dan kemuliaan akhir belum sepenuhnya terwujud. Ketegangan ini menumbuhkan pengharapan yang kokoh bahwa Allah akan menyelesaikan karya-Nya, memberi perspektif benar terhadap pergumulan dengan

⁵⁸ Moyer V. Hubbard, *New Creation in Paul's Letters and Thought* (Cambridg, 2002), 183.

⁵⁹ Douglas J. Moo, "Created In God's Image," *J. Evang. Theol. Soc.* (2006): 1-39.

⁶⁰ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Eerdmans, 1986), 68.

⁶¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 4: Holy Spirit, Church, and New Creation* (Grand Rapids, 2008), 720.

dosa, serta mengarahkan hidup pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Geerhardus Vos menekankan kontinuitas naratif sejarah penebusan, dan transformasi identitas umat Allah melalui karya Kristus.⁶² Sinclair Ferguson menegaskan bahwa iman kepada Kristus tidak hanya memberikan jaminan hidup kekal, melainkan juga menghadirkan suatu realitas ontologis baru, yakni bahwa orang percaya menjadi kaine ktisis (ciptaan baru) yang merupakan bagian dari tatanan ciptaan eskatologis Allah yang telah memasuki dunia yang lama.⁶³ Pemahaman ini menempatkan identitas orang percaya dalam kerangka sudah (*already*) dan belum (*not yet*), suatu kategori teologis yang menggambarkan ketegangan eskatologis dalam pengalaman iman Kristen.

Lebih jauh, identitas sebagai ciptaan baru bukanlah pengalaman individual semata, melainkan juga komunal. Menjadi ciptaan baru berarti masuk ke dalam tubuh Kristus, yaitu gereja, di mana batas-batas etnis, status sosial, dan gender tidak lagi menjadi pusat penentu identitas. Gereja dipahami sebagai “satu manusia baru” (Efesus 2:15), yaitu komunitas yang mencerminkan rekonsiliasi Allah. Dalam kebersamaan ini, identitas baru menemukan ekspresi penuh yaitu dapat mengatasi sekat duniawi, membangun tanggung jawab saling menopang, dan menjadi saksi nyata kerajaan Allah yang akan datang. Miroslav Volf, dalam kajiannya mengenai pendamaian dalam komunitas, menegaskan bahwa gereja harus dipahami sebagai kaine ktisis (ciptaan baru). Gereja, dalam perspektif ini, bukan sekadar institusi religius atau persekutuan sosial, melainkan realitas eklesiologis yang dibentuk melalui karya penebusan Kristus dan dimeteraikan oleh Roh Kudus. Sebagai ciptaan baru, gereja ditandai oleh identitas kolektif yang melampaui kategori-kategori pembedaan manusiawi seperti etnisitas, status sosial, dan gender, yang dalam konteks dunia lama kerap menjadi sumber perpecahan.⁶⁴ Dengan demikian, eksistensi gereja mencerminkan rekonsiliasi yang telah diwujudkan dalam Kristus dan menghadirkan suatu komunitas eskatologis yang merepresentasikan kesatuan baru dalam kasih karunia Allah.

Perbedaan antara identitas lama dan identitas baru menunjukkan perubahan radikal yang dialami orang percaya. Identitas lama, yang berakar pada kejatuhan Adam, ditandai oleh keterpisahan dari Allah, kuasa dosa, hidup bagi diri sendiri, serta terikat pada sistem dunia yang fana. Masa depannya tidak lebih dari maut dan penghakiman. Sebaliknya, identitas baru di dalam Kristus berakar pada karya salib dan kebangkitan-Nya. Orang percaya dibebaskan dari kuasa dosa, diperdamaikan dengan Allah, dan dipanggil untuk hidup bagi Kristus serta sesama. Hidup kini dipimpin oleh Roh Kudus, hukum Allah dipahami sebagai pedoman penuh kasih karunia, dan orientasi masa depan adalah kebangkitan, kemuliaan, serta hidup kekal dalam ciptaan baru Allah.

Perubahan identitas ini secara mendasar memengaruhi cara orang percaya memandang diri dan relasi mereka dengan Allah. Dalam identitas lama, manusia melihat dirinya sebagai orang berdosa, terancam murka, dan hidup dalam keterpusatan pada diri. Kehidupan ciptaan lama berpusat pada diri sendiri, ditentukan oleh keinginan daging dan ambisi pribadi yang pada hakikatnya berlawanan dengan kehendak Allah (Roma 8:5-8; Galatia 5:19-21). Anthony A. Hoekema menegaskan bahwa sebelum kelahiran baru, manusia tidak sekadar melakukan dosa, tetapi secara ontologis adalah

38. ⁶² Geerhardus Vos, *Biblical Theology / The Pauline Eschatology* (P&R Publishing Company, 1986),

⁶³ Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (IVP Academic, 1996), 119.

⁶⁴ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Abingdon Press, 1996), 142.

pendosa, sehingga seluruh keberadaannya telah tercemar oleh kuasa dosa.⁶⁵ Allah pun tampak terutama sebagai Hakim yang menakutkan, dengan relasi yang didasarkan pada usaha sia-sia untuk membenarkan diri. Namun, sebagai ciptaan baru, orang percaya belajar melihat dirinya sebagai anak yang dikasihi, ciptaan yang berharga, dan karya Allah yang sedang disempurnakan. Mereka menyadari bahwa hidup mereka adalah milik Kristus, dibeli dengan harga yang mahal, dan dipelihara dalam pengharapan. Relasi dengan Allah berubah dari ketakutan menjadi keintiman, di mana Allah dipahami sebagai Bapa yang penuh kasih, dan hubungan didasarkan pada kasih karunia, bukan kinerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, konsep *καὴν κτίσις* (ciptaan baru) dalam 2 Korintus 5:17 merupakan dasar teologis yang penting untuk memahami proses pengudusan dalam perspektif teologi Reformed. Pengudusan bukan sekadar perubahan perilaku atau perbaikan moral, melainkan transformasi ontologis yang terjadi karena persatuan orang percaya dengan Kristus. Identitas sebagai ciptaan baru merupakan karya anugerah Allah yang mengubah status dan natur manusia, sehingga kehidupan orang percaya tidak lagi berpusat pada manusia lama, tetapi pada Kristus sebagai pusat kehidupan. Proses pengudusan berlangsung secara progresif melalui karya Roh Kudus yang bertindak sebagai agen transformasi sekaligus jaminan (*arrabōn*) bagi penggenapan keselamatan, dengan tetap melibatkan tanggung jawab orang percaya melalui ketaatan, disiplin rohani, dan kehidupan dalam komunitas iman. Dengan demikian, identitas baru di dalam Kristus menjadi landasan bagi pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus, sekaligus menjadi dasar bagi gereja untuk menghadirkan kesaksian dan rekonsiliasi di tengah dunia.

Referensi

- Albert Schweitzer. *The Mysticism of Paul the Apostle*. A. & C. Black, Ltd., 1931.
- Anderson, Roger Dean. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus*. Momentum, 2018.
- Anthony A. Hoekema. *Created in God's Image*. Eerdmans, 1986.
- . *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Momentum, 2017.
- . *Saved by Grace*. William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 2001.
- Anthony C. Thiselton. *The First Epistle to the Corinthians (NIGTC)*. Grand Rapids, MI, 2000.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edited by Frederick W. Danker. 3rd ed. University of Chicago Press, 2000.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. 4th ed. Pustaka Belajar, 2016.
- David Peterson. *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*. Eerdmans, 1995.

⁶⁵ Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 2001), 47.

- Douglas J. Moo. "Created In God's Image." *J. Evang. Theol. Soc.* (2006): 1–39.
- F. F. Bruce. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids, MI, 2000.
- G. K. Beale. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Baker Academic, 2011.
- Geerhardus Vos. *Biblical Theology / The Pauline Eschatology*. P&R Publishing Company, 1986.
- Gerhard Kittel. *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT), Vol. III*. Eerdmans Publishing Company, 1965.
- Gordon D. Fee. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Hendrickson Publishers, 1994.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan, 2020.
- Herman Bavinck. *Reformed Dogmatics, Volume 4: Holy Spirit, Church, and New Creation*. Grand Rapids, 2008.
- Jerry Bridges. *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness*. NavPress, 2006.
- John M. Frame. *Sistematic Theolgy: An Introduction to Christian Belief*. P&R, 2013.
- John Murray. *Penggenapan Dan Penerapan Penebusan*. Momentum, 1999.
- John Stott. *The Message of 2 Corinthians*. IVP Academic, 2020.
- Louis Berkhof. *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Momentum, 2022.
- Margaret E. Thrall. *A Critical and Exegetical Commentary on the Second Epistle to the Corinthians*. T&T Clark, 2000.
- Martin, Ralph P. *Reconciliation: A Study of Paul's Theology*. Zondervan, 1981.
- Matalu, Yanto Muriwali. "Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed." *Gerakan Kebangunan Kristen ...*, 2013.
- Matera, Frank J. *II Corinthians: A Commentary*. Westminster John Knox Press, 2003.
- Melvin Easterday Dieter. *Five Views on Sanctification*. Academie, 1987.
- Michael J. Gorman. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Millard J. Erickson. *Christian Theology*. Ketiga. Baker Academic, 2013.
- Miroslav Volf. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press, 1996.
- Moule, C. F. D. *An Idiom Book of New Testament Greek. 2nd Ed.* Cambridge University Press Cambridge, 1959.
- Moyer V. Hubbard. *New Creation in Paul's Letters and Thought*. Cambridg, 2002.
- Mozes Manuputty, Refamati Gulo. "Eksklusivitas, Keunikan Dan Antitesis Pemberitaan Salib Kristus Dalam Perspektif 1 Korintus 1:18-25." *Luxnos* 10.1 (2024): 18–25. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/refamati2024/refamati2024.
- Murray J. Harris. *The Second Epistle to the Corinthians: A Comentary on the Greek*. Eerdmand, 2005.
- . *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans, 2005.
- N. T. Wright. *Paul and the Faithfulness of God*. Fortress Press, 2013.
- . *The Resurrection of the Son of God*. Fortress Press, 2003.
- Pasaribu, Anessa Mei. "Makna Ciptaan Baru Dan Pendamaian Di Dalam Kristus (Study Eksegesis II Korintus 5:16-21) Serta Implementasinya Pada Umat Kristen Masa Kini." *Pediaqu J. Pendidik. Sos. Dan Hum.* 4.4 (2025): 16–21.

- Paul Barnett. *The Second Epistle to the Corinthians*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Paul Ens. *The Moody Handbook Of Theology Jilid 1*. Literatur SAAT, 2016.
- R. C. Sproul. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- R.C. Sproul. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen, Terj. Ragmiati Tanudjaja*. SAAT Malang, 2014.
- Ridderbos, Herman N. *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Momentum, 2021.
- Sinclair B. Ferguson. *The Holy Spirit*. IVP Academic, 1996.
- Sproul, R.C. *Kekudusan Allah*. Omid Publishing House, 2020.
- Thomas R. Schreiner. *Paul, Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology*. InterVarsity Press (IVP Academic), 2001.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Balai Pustaka, 2001.
- Victor Paul Furnish. *II Corinthians*. Doubleday Published, 1948.
- Wayne Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Intervaristy Press, 1994.
- William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature*. The University of Chicago Press, 1958.
- Williamson, G.I. *Katekismus Singkat Westminster, Vol 1*. Momentum, 2012.
- . *Pengakuan Iman Westminster Untuk Kelas Penelaahan*. Momentum, 2022.